

## **Implementasi Budaya Sarungan Sebagai Wujud Eskalasi Karakter Santri**

**M. Nurul Jihad<sup>1</sup>, Daeng Sani Ferdiansyah<sup>2</sup>, Mahmiah<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor

[daengsaniferdiansyah2024@gmail.com](mailto:daengsaniferdiansyah2024@gmail.com)

### **Abstrak**

Budaya Sarungan merupakan suatu kebiasaan, perilaku dan adat istiadat masyarakat dalam berpakaian melalui penggunaan sarung didalam aktivitas kehidupan, baik dalam kegiatan formal maupun kegiatan non formal. Budaya sarungan direpresentasikan oleh kaum santri. Tujuan penelitian adalah bagaimana implemementasi budaya sarungan dalam eskalasi karakter santri. Penelitian ini dilakukan di Yayasan Azzainiah Almajdiah Kotaraja dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis menggunakan analisis deskriptif melalui reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan implementasi budaya sarungan dalam eskalasi karakter santri bertujuan untuk mengenalkan, menanamkan, membentuk, dan meningkatkan karakter santri di kalangan peserta didik. Wujud eskalasi karakter santri di kalangan peserta didik dibuktikan dengan adanya perubahan sikap, perilaku, dan kebiasaan peserta didik yang sesuai dengan

karakter santri.

**Kata Kunci:** Budaya Sarungan, Karakter Santri

### **Abstract**

*Sarungan culture is a habit, behavior, and custom of the community in dressing through the use of sarongs in daily activities, both in formal and informal settings. The sarungan culture is represented by the santri community. The purpose of the research is to examine the implementation of sarungan culture in the escalation of the character of students. This research was conducted at the Azzainiah Almajdiah Kotaraja Foundation using a qualitative approach with field research methods. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The analysis technique employed was descriptive analysis through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of this study indicate that the implementation of sarungan culture in the escalation of student character aims to introduce, instill, shape, and enhance the character of students among the learners. The manifestation of the escalation of student character among the learners is evidenced by changes in attitudes, behaviors, and habits of the learners that align with the student character.*

**Keywords:** Sarungan Culture, Santri Character

### **Pendahuluan**

Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan yang sudah terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan umat manusia secara keseluruhan.<sup>1</sup> Selain itu, di pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan “*tafaqquh fi al din*” karena tradisi yang ada di pondok pesantren sudah mampu memasukkan nilai moral dengan sangat kuat ke dalam sistem pendidikan.<sup>2</sup> Dengan keberadaan pondok pesantren tidak hanya menghasilkan manusia yang bermoral, berkompeten, beriman, dan bertaqwa. Namun, pondok

---

<sup>1</sup> . Arifin, Z. (2014). Budaya pesantren dalam membangun karakter santri. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 6(1), 1-22.

<sup>2</sup> Fachrudin, Y. (2020). Model Pembinaan Karakter Santri Dalam Pendidikan Pesantren. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 3(3), 53-68..

pesantren juga melahirkan generasi yang siap terjun di tengah-tengah masyarakat dengan berbagai tingkat kemajuan dan perkembangan zaman.

Menurut Dhofier tujuan pendidikan pondok pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang, dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.<sup>3</sup> Oleh sebab itu, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap pengembangan karakter santri.

Diera globalisasi ini peran seorang guru khususnya guru pendidikan agama islam tidak hanya sekedar menyebarkan ilmu pengetahuan. Namun, sekaligus membentuk karakter siswanya.<sup>4</sup> Seorang pendidik perlu memperhatikan perubahan budaya tradisional ke budaya modern. Seorang pendidik menjadi garda terdepan dalam dunia pendidikan yang harus mampu mengakulturasikan budaya yang ada sehingga menghasilkan kolaborasi yang sempurna dalam dunia pendidikan.

Pada era globalisasi ini juga perlu dimanfaatkan dengan baik khususnya di dunia pendidikan. Kemudahan dalam mengakses internet membuat individu semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Dengan berbagai kemajuan saat ini, seorang pendidik harus bisa berinovasi dan menyesuaikan dari dalam melakukan bimbingan, pengarahan, dan pembelajaran kepada siswa.

Ada banyak cara untuk mendidik dan membentuk karakter santri. Salah satunya adalah budaya yang dapat digunakan dalam dunia pendidikan sebagai metode atau media pembentukan karakter santri. Penerapan budaya dalam dunia pendidikan dapat berlangsung melalui pendidikan formal. Perkembangan zaman saat ini semakin ekstrim

---

<sup>3</sup> Sahibuddin, S. (2017). Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Era Modernisasi (Studi Kasus Ponpes Miftahul Ulum Bettet Pamekasan). *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 4(1), 145-162.

<sup>4</sup> Yudesthira, R. E., Sa'dullah, A., & Sulistiono, M. (2019). Implementasi Pendidikan Humanis Religius Dalam Membangun Karakter Siswa Di MTs Hasyim Asy'ari Batu. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 4(6), 60-67.

membuat para generasi muda harus didasari dengan interaksi yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan ilmu spiritual. Seperti halnya yang dilakukan di Yayasan Azzainiah Almajidiah, Kotaraja-NTB.

Kombinasi budaya pendidikan pada pendidikan formal dan non formal berbasis pondok pesantren menjadi pilihan dalam membentuk karakter santri agar menjadi generasi penerus bangsa yang ideal. Kombinasi budaya yang diterapkan Yayasan Azzainiah Almajidiah Kotaraja-NTB merupakan budaya sarungan. Budaya sarungan di Yayasan Azzainiah Kotaraja-NTB mulai diterapkan dalam pendidikan formal mulai pada tahun 2023. Kebijakan menggunakan budaya sarungan dalam pendidikan formal di Yayasan Azzainiah Almajidiah Kotaraja-NTB bertujuan untuk menanamkan, mengamalkan, dan meningkatkan karakter santri.

Sarungan adalah budaya di pendidikan non formal pondok pesantren. Budaya sarungan yang ada di pondok pesantren sudah menjadi aktifitas biasa sehari-hari para santri. kebiasaan santri beraktivitas menggunakan sarung didalam lingkungan pondok pesantren maupun luar lingkungan pondok pesantren.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter pada hakikatnya dilaksanakan secara langsung dan tidak langsung. Pembentukan karakter dikalangan siswa didominasi dengan metode keteladanan seorang pendidik.<sup>6</sup> Dalam mencapai keteladanan karakter santri seorang pendidik harus memulai dan mencontohkan terlebih dahulu keteladanan tersebut. dalam hal ini, memulai budaya sarungan.

Seiring perkembangan zaman pendidik harus memiliki pikiran yang kritis dan berinovasi dalam menciptakan sebuah pendidikan karakter yang relevan, misalnya budaya sarungan. Budaya sarungan mulai dilirik dan ditetapkan dalam pendidikan formal dengan berbagai macam alasan,

---

<sup>5</sup> Firdausi, F., Sahrawi, S., Aziz, D., & Tohari, M. (2023). Kopiah dan Sarung Identitas Pesantren: Histori Perlawanan Santri Terhadap Kebudayaan Eropa. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 4(2), 195-206.

<sup>6</sup> Sumardi, K. (2012). Potret pendidikan karakter di pondok pesantren salafiah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3).

seperti kehidupan sosial masyarakat modern yang semakin terpengaruh oleh budaya luar. *Ekstrimisme* yang semakin merajalela pada saat ini harus diperkuat dengan melestarikan budaya asli Nusantara, misalnya gerakan budaya sarungan.<sup>7</sup> Dengan adanya gerakan budaya sarungan menjadi pembeda budaya ummat Islam Indonesia dengan Negara lain.

Budaya sarungan yang dipilih oleh Yayasan Azzainah Almajidiah Kotaraja-NTB, Sebagai media pengenalan karakter santri kepada siswa sekaligus menjadi sebuah ajang sosialisasi kepada seluruh masyarakat setempat. Sarung sebagai pakaian religius agar tidak disalah gunakan dalam pemakaiannya. Salah satu contoh sarung digunakan dalam kegiatan kriminal, seperti perang sarung yang sedang marak terjadi pada saat ini. Sosialisasi ini penting dilakukan agar maksud dan tujuan Yayasan Azzainiah Almajidiah Kotaraja-NTB dalam membentuk karakter santri bisa berjalan dengan baik. Fenomena yang terjadi saat ini, tentu membuat para pendidik harus memberikan arahan, bimbingan, dan penanaman kepada siswa agar bisa menggunakan sarung sesuai kegunaannya.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ikut andil dalam membentuk karakter dan mempersiapkan pemimpin masa depan. Penataan internal di Yayasan Azzainiah Almajidiah Kotaraja-NTB yang dalam hal ini direfrentasikan melalui budaya sarungan perlu disesuaikan dengan keadaan dan situasi sekarang. Penggunaan sarung diharapkan bisa membentuk karakter santri dikalangan Yayasan Azzainiah Almajidiah Kotaraja-NTB. Sisi penting dari pendidikan karakter melalui kolaborasi budaya sarungan santri dipondok pesantren adalah sebagaiwujud cinta tanah air, membentuk karakter santri yang religius, beradab, berahlaq, dan sederhana.<sup>8</sup>

Pembentukan karakter santri dalam pendidikan formal di Yayasan Azzainiah Almajidiah Kotaraja-NTB sekaligus membekali siswa agar lebih siap dalam menyesuaikan kemajuan teknologi, mengelola media sosial dengan baik, dan dibekali ilmu agama yang cukup, sehingga adanya

---

<sup>7</sup> Rustanta, A. (2019). Makna Simbolik Busana Sarung Kyai Ma'rif Amin. *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 8(2), 165-177.

<sup>8</sup> Nashihin, H. (2017). *Pendidikan karakter berbasis budaya pesantren*. Formaci.

keseimbangan dalam diri siswa. Pada hakikatnya dari penerapan budaya sarungan sendiri menjadi sebuah langkah strategis dalam membentuk karakter santri agar menjadi generasi yang ideal. Dengan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang implementasi budaya sarungan di yayasan azzainiah almajidiah kotaraja sebagai eskalasi karakter santri

## Metode Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif juga sering disebut metode naturalistik. Hal ini didasarkan pada kondisi yang alamiah.<sup>9</sup> Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, pengumpulan data dilakukan secara gabungan dan hasil penelitian kualitatif lebih ditekankan pada makna dari pada generalisasi.<sup>10</sup>

Pendekatan Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Format desain deskriptif kualitatif banyak memiliki kesamaan dengan desain deskriptif kuantitatif, Karna itu desain deskriptif kualitatif bisa disebut pula dengan kuasi kualitatif.<sup>11</sup> Data primer adalah data yang dihasilkan dari sumber terdekat dengan orang, informasi, periode, atau ide yang dipelajari.<sup>12</sup> Data primer didapatkan dari ketua yayasan, guru, siswa, dan para santri Yayasan Azzainiah Almajidiah Kotaraja. Data Sekunder adalah sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung pada pengumpulan data.<sup>13</sup> Sumber bisa berasal dari buku, makalah, dan jurnal. Teknik pengumpulan

---

<sup>9</sup> Imam, S. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

<sup>10</sup> Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

<sup>11</sup> Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya* (Vol. 2). Kencana.

<sup>12</sup> Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar metode penelitian*.

<sup>13</sup> Silalahi, U. (2006). *Metode penelitian sosial*.

data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan triangulasi data mengenai implementasi budaya sarung menggunakan berbagai sumber data, seperti buku, jurnal, makalah, arsip dan hasil wawancara bersama ketua yayasan, guru, dan siswa hasil observasi implementasi budaya sarung

## **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan mengetahui implementasi budaya sarungan di yayasan azzainiah almajidiah kotaraja sebagai eskalasi karakter santri.

### **Implementasi Budaya Sarung**

Dalam rangka menguatkan budaya tradisi kepesantrenan, setiap Hari Kamis Yayasan Pondok Pesantren Azzainiah Almajdiah Kotaraja mengembleng para siswanya dengan memakai sarung. Ada nuansa berbeda sejak bulan februari 2023, ditetapkannya sarungan sebagai pengganti pramuka di hari kamis oleh Departemen Pendidikan Yayasan Azzainiah Almajdiah Kotaraja, peserta didik yang laki-laki mengenakan sarung dan peserta didik perempuan menggunakan gamis, kemudian mengikuti imtak kamis dimasing-masing lembaga pendidikan yang ada di bawah yayasan Azzainiah Almajdiah.

Di dalam wawancara bersama Ketua Yayasan Azzainiah Almajdiah Kotaraja, *Drs. H.Syafullah* berharap agar implementasi budaya sarung di Yayasan Azzainiah Almajdiah Kotaraja dapat menjadi kebiasaan positif bagi peserta didik karna sarung merupakan pakaian yang biasa dipakai sehari-hari dikalangan masyarakat zaman ini, implementasi budaya sarung di yayasan setiap hari kamis adalah salah satu indikator bahwa lembaga pendidikan di bawah naungan yayasan yang berkarakter, memang harus mempunyai program yang diimplementasikan dengan mengkolaborasikan dengan kearifan lokal yang dekat dengan kebiasaan masyarakat, selain itu menurut beliau dengan dilakukannya seragam ala santri tersebut, agar nuansa pembelajaran sekolah terasa seperti di pesantren.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara, Drs. H. Syaifullah, 22-08-2024

H. Wirasakti, salah satu dari wali siswa berharap agar siswa benar-benar berkarakter baik, dampak pengimplementasian budaya sarung kepada para siswa, jadi program budaya sarung ini merupakan kolaborasi antara pendidikan dan kebudayaan, program ini sangat tepat untuk siswa dan kami sebagai wali siswa sangat menyambut secara positif dan tidak keberatan atas program baik ini, “ ungkapnya”.<sup>15</sup>

Implementasi budaya sarung juga telah di laksanakan di beberapa sekolah Negeri yang ada di Lombok Timur, di harapkan dengan penerapan sarung menjadi kebiasaan positif bagi peserta didik, bagi masyarakat Indonesia termasuk pakaian yang biasa digunakan sehari-hari di kalangan masyarakat, bagi peserta didik diwajibkan datang ke sekolah dengan menggunakan sarung.

Wakil kepala sekolah urusan kesiswaan Madrasah Aliyah, Riadi, SPd di dalam wawancara berharap agar implementasi budaya sarung di yayasan dapat menjadi kebiasaan positif bagi peserta didik karna sarung bagi masyarakat Indonesia termasuk pakaian yang biasa digunakan sehari-hari di kalangan masyarakat, mulai hari Kamis ini dan seterusnya, dan beliau mengungkapkan bahwa dengan serbuan kemajuan teknologi tersebut, jangan sampai menghilangkan tradisi pesantren, sesuai arahan dan harapan dari Yayasan Azzainiah Almajidiah Kotaraja seluruh siswa akan diwajibkan datang ke madrasah dengan menggunakan sarung.<sup>16</sup>

Perubahan pakaian pramuka menjadi sarung bukan hanya mengikuti perintah dinas pendidikan, akan tetapi pemakaian sarung diharapkan bisa merubah karakter para peserta didik menjadi lebih baik dan diharapkan mampu menjaga tradisi para leluhur yang terdahulu. Sekolah tersebut harus menyisipkan pengimplementasian pendidikan yang bermuatan lokal dekat dengan masyarakat, maka penanaman wajib bersarung di sekolah dirasa sangat tepat dilakukan untuk mendukung pengembangan mutu pendidikan yang berkualitas.

Menurut Tgh. Idris Rahman selaku Ketua Bidang Pendidikan Yayasan Azzainiah Almajidiah Kotaraja di dalam wawancara bahwa dalam syariat Islam ada kewajiban menutup aurat yang dibedakan antara

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara, H. Wirasakti, 22-08-2024

<sup>16</sup> Hasil wawancara, Riadi, SPd, 24-08-2024

laki-laki dari pusar sampai lutut, kemudian perempuan seluruh badan kecuali muka dan tangan, bagi kaum laki-laki yang paling tepat dan simpel simpel untuk menutup auratnya adalah sarung, “ungkapnya”.<sup>17</sup>

Sementara berkaitan dengan sarung juga, di hari kamis giat di laksanakan imtak dimasing-masing lembaga pendidikan yang di isi oleh para tuan guru di bawah naungan yayasan, pemilihan sarung relevan dengan kegiatan imtak, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan untuk membangun dan membentuk karakter yang agamis menjadi lebih baik. Dimana hal tersebut merupakan kegiatan yang positif, harus di terapkan sekolah-sekolah sebagai penyeimbang IMTAK dengan IPTEK.

Menurut *Abdullah Spd*, penerapan budaya sarung di Yayasan Azzainiah Almajidiah setiap hari kamis berfungsi sebagai alat untuk memperkuat karakter dan identitas siswa. Sarung bukan hanya pakaian tradisional tetapi juga simbol dari nilai kesederhanaan, disiplin dan rasa hormat.<sup>18</sup>

*Syamsul Hadi, SPd*, selaku guru SMA Azzainiah Almajidiah mengungkapkan, kami melihat budaya sarung sebagai bagian penting dari identitas dan nilai-nilai berharga dalam pesantren, maka selain itu kami percaya bahwa sarung dapat membantu menciptakan suasana yang lebih religius dan mencerminkan kesederhanaan, serta rasa hormat dalam lingkungan pendidikan kita.<sup>19</sup>

Semoga program implementasi budaya sarung dan pembiasaan berkain sarung di yayasan dapat membentuk karakter kita sebagai peserta didik menjadi lebih religius serta mencintai budaya dan kearifan lokal, ungkap *khairil* salah satu siswa Madrasah Aliah.<sup>20</sup>

Pengimplementasian budaya sarung di yayasan Azzainah Almajidiah, menimbulkan beberapa bagian nilai norma yaitu;

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara, Tgh. Idrick Rahman, MA , 24-08-2024

<sup>18</sup> Hasil wawancara, Abdullah, S.Pd, 25-08-2024

<sup>19</sup>Hasil wawancara, Syamsul hadi, Spd, 25-08-2024

<sup>20</sup>Hasil wawancara, Khairil, 25-08-2024

### 1) Kedisiplinan

Menurut H. Syaifullah, beliau mengutip Dalam buku *Pengajaran Disiplin Harga Diri* mengatakan bahwa kata disiplin mempunyai akar kata "*disciple*" dan berarti "mengajar dan melatih", salah satu definisi adalah melatih melalui pengajaran dan pelatihan. Kita lebih cenderung sukses membantu siswa mengubah perilaku mereka yang tak terduga ketika kita menggunakan prosedur disiplin yang efektif, disiplin merupakan bagian dari proses berkelanjutan pengajaran atau pendidikan.

Dari pendapat ini, dapat diketahui bahwa disiplin merupakan pelatihan bagi siswa untuk membentuk siswa yang taat pada peraturan atau tata tertib serta bertanggung jawab melalui pengajaran atau pelatihan dan disiplin tersebut merupakan bagian proses pembelajaran siswa.

Salah satunya melalui budaya sarung yang berkontribusi pada peningkatan disiplin seperti semua siswa mematuhi aturan seragam di hari Kamis, termasuk kebijakan tentang pakaian dan aksesoris yang diperbolehkan, dari penerapan sarung ini siswa di Yayasan bisa mengatur jam dan taat terhadap kebijakan. Siswa di Yayasan juga secara konsisten mengenakan sarung sesuai dengan aturan yang ditetapkan pengurus Yayasan, seperti siswa pada hari tertentu dalam hal ini (hari Kamis) atau selama acara khusus, menunjukkan rasa hormat terhadap kebijakan Yayasan Azzainiah Almajidiah.

Bukan hanya bagi para siswa, guru dan pegawai di Yayasan diharapkan mematuhi pedoman yang ditetapkan mengenai penggunaan sarung, yang menunjukkan kedisiplinan dan komitmen terhadap aturan yang telah ditetapkan di Yayasan Azzainiah Almajidiah.

### 2) Menghargai tradisi

Keunikan dan kekhasan budaya dan tradisi tertentu merupakan potensi yang dapat diolah untuk menembus budaya global saat ini, oleh karena itu kekayaan kebudayaan Indonesia tersebut perlu digali dan diperkenalkan serta dikembangkan oleh setiap masyarakat Indonesia.

Khaeriah, Spd, mengungkapkan dalam tradisi pesantren di Indonesia sarung memiliki makna yang mendalam, terutama dalam mengekspresikan identitas dan karakter santri, sarung juga identitas dan kehormatan santri, dalam tradisi masyarakat dan pesantren, sarung melambangkan kesederhanaan, rendah hati, dan kedisiplinan. Harapan kami adalah agar tradisi sarungan tetap terjaga dan dihargai walaupun

zaman terus berubah, semoga generasi mendatang tetap bisa menghargai dan memaknai sarung dengan cara yang benar, sambil tetap beradaptasi dengan perkembangan zaman<sup>21</sup>.

Kearifan lokal bangsa Indonesia meliputi tradisi-tradisi dan praktik-praktik yang sudah berlangsung lama dan berkembang di wilayah tertentu, berasal dari masyarakat lokal yang terwujud dalam kebijaksanaan, pengetahuan budaya lokal. Dalam hal ini kearifan lokal, tradisi dan budaya bangsa disampaikan antar generasi secara lisan dari orang ke orang dan dapat berbentuk kisah-kisah, bentuk budaya dan tradisi.

Siswa di Yayasan Azzainiah Almajidiah memahami dan menghargai makna budaya dibalik pemakaian sarung, yang mencerminkan pemahaman dan penerimaan siswa terhadap nilai-nilai tradisional dan agama, meskipun dunia terus berubah, penting untuk menjaga nilai-nilai tradisi yang membentuk karakter santri.

### 3) Kerapihan

Penggunaan sarung yang tepat dan rapi menunjukkan keteraturan dan perhatian terhadap penampilan diri serta menciptakan suasana yang tertib di lingkungan lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan.

Kerapihan dalam pemakaian sarung mencerminkan kedisiplinan dan tanggung jawab seorang santri. Di pesantren, sarung bukan hanya sebagai pakaian, tetapi juga sebagai simbol komitmen terhadap ajaran agama dan nilai-nilai pesantren, kerapihan dalam memakai sarung menunjukkan bahwa santri menghargai dirinya dan berusaha menjalani kehidupan yang tertib.

Kerapihan sarung membantu membentuk karakter santri dengan mengajarkan mereka tentang pentingnya disiplin dan perhatian terhadap diri sendiri, ketika santri diajarkan untuk selalu mengenakan sarung dengan rapi, mereka belajar tentang tanggung jawab pribadi dan bagaimana tindakan kecil dapat mencerminkan nilai-nilai besar. Ini juga membantu mereka mengembangkan sikap hormat terhadap diri sendiri dan orang lain, “ungkap Muersidien, SPd”.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Hasil wawancara, Khaeriah, Spd, 29-08-2024

<sup>22</sup>Hasil wawancara, Muersidien, 28-08-2024

Kerapihan dalam penggunaan sarung harus dipertahankan di Yayasan Azzainiah Almajidiah Kotaraja sebagai bagian integral dari budaya pesantren.

#### 4) Kesadaran terhadap keberagaman budaya

Penerapan budaya sarung merupakan bentuk penghargaan terhadap tradisi lokal dan nilai-nilai budaya yang telah lama ada di masyarakat. Sarung, meskipun merupakan pakaian tradisional tidak hanya mencerminkan identitas budaya tertentu tapi juga dapat menjadi jembatan untuk memahami dan menghargai keberagaman. Dengan mengenakan sarung, santri diharapkan tidak hanya memahami nilai-nilai pesantren, tetapi juga menghargai keberagaman budaya yang ada di sekitar mereka.

Menurut *Tgh. Idrick Rahman*, Yayasan biasanya mengintegrasikan pendidikan tentang keberagaman budaya dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari. Mereka mengajarkan santri tentang pentingnya menghormati berbagai tradisi dan budaya sambil tetap mempertahankan penggunaannya sarung sebagai simbol identitas pesantren, ini menjelaskan bagaimana sarung berperan dalam konteks budaya yang luas.<sup>23</sup>

Bagi siswa di yayasan, budaya sarung dapat mempromosikan rasa saling menghormati dan memahami berbagai latar belakang budaya dan agama di madrasah, menciptakan lingkungan yang inklusif. Dan siswa belajar tentang nilai-nilai budaya dan agama yang terkait dengan pemakaian sarung yang berkontribusi pada pendidikan multikultural dan toleransi.

#### 5) Kesopanan dan profesionalisme

Sarung sering dipandang sebagai simbol kesopanan dalam budaya pesantren, penggunaan sarung secara konsisten membantu santri menunjukkan rasa hormat kepada norma-norma agama dan budaya, sarung sering kali di anggap sebagai pakaian yang sopan dan menunjukkan komitmen santri terhadap aturan pesantren.

Menurut *TGH, Idrick Rahman*, penggunaan sarung dapat mempengaruhi sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari, memakai

---

<sup>23</sup>Hasil wawancara, TGH. Idrick Rahman, 29-08-2024

sarung membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai kesopanan dan etika, seperti berbicara lembut, bersikap hormat kepada sesama, dan menjaga perilaku yang pantas.<sup>24</sup>

Bagi siswa dan pegawai, sarung sering kali dikaitkan dengan penampilan yang sopan dan profesional, yang dapat mendukung lingkungan madrasah atau lingkungan kerja yang lebih terhormat dan teratur. Dengan menggunakan sarung, guru dan pegawai menunjukkan tanggung jawab sebagai teladan dalam memadukan tradisi dengan profesionalisme serta memberikan contoh yang baik bagi siswa.

Bagi pegawai budaya sarung menciptakan lingkungan yang lebih teratur dan harmonis, bahwa kehadiran sarung sebagai pakaian standar berkontribusi pada atmosfer profesional yang mendukung proses belajar mengajar dan intraksi sosial yang baik di yayasan.

#### 6) Harmonisasi dalam lingkungan kerja

Sarung sebagai pakaian seragam dapat menciptakan keseragaman yang mengurangi perbedaan sosial dan meningkatkan rasa kebersamaan di antara para guru dan pegawai di yayasan.

Menurut *H. Syaifullah*, keharmonisan dapat terwujud ketika penggunaan sarung tidak hanya dilihat sebagai kewajiban formal, tetapi juga diterima sebagai bagian integral dari proses pendidikan dan pembentukan karakter, ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan spiritual dan moral santri, serta memperkuat ikatan sosial antara siswa dan para pegawai.<sup>25</sup>

Sarung sebagai bagian dari pakaian sehari dalam menciptakan kesetaraan di antara siswa dan pegawai, mengurangi pola pikir dalam perbedaan sosial yang mungkin timbul dari perbedaan dalam pakaian, seperti orang desa dan santri yang mengenakan sarung

Kesederhanaan dalam berpakaian telah di contohkan oleh Nabi Muhammad di setiap ajaran dan suri tauladan yang beliau ajarkan kepada sahabat hingga ummat saat ini. Kaum sarungan atau orang-orang yang dalam kehidupan sehari-harinya mengenakan sarung dalam berbagai

---

<sup>24</sup>Hasil wawancara, TGH. Idrick Rahman, 29-08-2024

<sup>25</sup>Hasil wawancara, H. Syaifullah, 1-09-2024

kegiatan, memberikan kesan penampilan sederhana atau biasa-biasa saja jika diperhatikan.<sup>26</sup>

Hal tersebut dikarenakan sarung merupakan pakaian yang hanya terbuat dari sepotong kain yang dijahit pada kedua ujungnya dan dipakai dengan cara di bebatkan di pinggang untuk menutup tubuh bagian pinggang ke bawah. Tradisi sarungan, apabila seseorang lebih memilih untuk mengenakan sarung dalam kesehariannya yang menampakkan kesan kesederhanaan padahal ia berasal dari kalangan mampu, maka hal tersebut lebih baik dilakukan dan diterapkan dari pada mengenakan pakaian yang terlalu menampakkan kemewahan.

Para santri dididik dengan membiasakan mengenakan sarung, sarung adalah kata lain dari syar'un (syariat, aturan agama).<sup>27</sup> Itu artinya para santri memegang teguh syariat islam tanpa berteriak-teriak di pinggir jalan dan demo berjilid-jilid. Penggunaan sarung sebagai bagian dari pakaian santri sehari-hari, namun ada juga penggunaan sarung lebih menonjol atau memiliki makna khusus bagi santri, seperti hari jumat yang dimana hari istimewa bagi ummat islam, hari raya idul fitri dan idul adha, pengajian dan kegiatan agama di masjid, madrasah dan tempat lainnya.<sup>28</sup>

Mereka yang memakai sarung pastinya lebih rilek dan akan menjadi tameng dari hal negatif manakala mengenakan sarung, malah lebih banyak positifnya dibanding negatifnya, ini artinya sarung benar-benar menjadi identitas warga muslim Indonesia yang mayoritas beragama islam. Menurut Henry Tajfel, penggunaan suatu budaya dapat memperkuat identitas kelompok dan rasa kebersamaan,<sup>29</sup> dengan mengenakan sarung, anggota komunitas merasakan koneksi yang lebih kuat dengan nilai-nilai dan tradisi budaya dan menciptakan rasa kesetaraan.

---

<sup>26</sup>Amzad, M. H., Anwar, M. A., & Mahfudin, A. (2020). Pengaruh Peringatan Hari Santri Nasional terhadap Sikap Nasionalisme Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 142-158.

<sup>27</sup> Zuhry, A. D. (2018). *Peradaban Sarung*. Elex Media Komputindo..

<sup>28</sup> Wijaya R. (2017). *Jurnal Makna Sarung dan Pemakaiannya*, Bandung

<sup>29</sup>Afriani, V. N. *fektivitas implementasi e government terhadap tingkat partisipasi masyarakat di mal pelayanan publik kota Bogor. Program studi hukum tata negara (siyasa)* (Bachelor's thesis, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Dengan tradisi ala pesantren tersebut, sehingga terbentuk jiwa pesantren yang memiliki ciri-ciri agamis, sopan santun, dan rasa hormat pada guru melekat pada diri mereka,<sup>30</sup> santri biasa di nisbatkan kepada mereka yang tengah menimba ilmu agama islam di sebuah pesantren. Penerapan budaya sarung sebagai identitas dan disiplin, sarung sebagai pakaian tradisional yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan agama, dengan memadukan sarung dalam rutinitas sehari-hari santri,<sup>31</sup> dari budaya sarungan tersebut dapat memperkuat identitas budaya dan agama santri. Ini juga membantu menanamkan disiplin dan rasa tanggung jawab terhadap norma dan nilai yang di anut.<sup>32</sup>

Sarung sering kali melambangkan kesopanan dan keteraturan dalam berpakaian, dengan mengenakan sarung, siswa belajar untuk tampil sopan dan menjaga penampilan mereka sesuai dengan norma-norma pesantren. Sarung juga bisa memperkuat ikatan sosial antara siswa, dalam interaksi sehari-hari, sarung menjadi salah satu cara santri untuk menunjukkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mereka<sup>33</sup>. Dengan memakai sarung, perbedaan status sosial antara siswa menjadi kurang terlihat, ini mendorong rasa persatuan dan kesetaraan di antara mereka, memperkuat ikatan sosial dan kerja sama di lingkungan pendidikan.

Sarung sebagai bagian dari pakaian pesantren membantu peserta didik untuk lebih fokus pada pembelajaran dan pengembangan diri, karna mereka tidak perlu menghawatirkan pakaian dan penampilan, melainkan lebih pada aspek pendidikan dan spiritual.<sup>34</sup>

---

<sup>30</sup> Prastyo, F. A. (2023). *Pembentukan karakter religius siswa di boarding school smk Ma'Arif 6 kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen* (Master's thesis, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)).

<sup>31</sup> Ibid, hal 45.

<sup>32</sup> Ibid, hal 60.

<sup>33</sup> Askar, M. A. (2019). Pidana Mati Bagi Pelaku Tindak Pidana Korupsi Menurut Sistem Hukum di Indonesia. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 18(1), 77-90..

<sup>34</sup> Ika, I., Pratiwi, P. T., & Fauziah, A. S. (2019). Politik pendidikan "hari santri" dan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. *Attahul*

Penerapan budaya sarung ini, pada akhirnya berkontribusi pada pengembangan karakter siswa yang berintegritas, yaitu:

#### 1) Disiplin

Sarung adalah pakaian tradisional yang umum di gunakan di banyak masyarakat asia tenggara, terutama di Indonesia. Dalam konteks budaya memakai sarung sering berkaitan dengan norma sosial dan aturan berpakaian yang mencerminkan identitas budaya dan nilai masyarakat.

Disiplin dalam hal ini berarti mematuhi aturan sosial dan kebiasaan yang berlaku dalam penggunaan sarung, seperti mengenakan pada kesempatan tertentu atau dengan cara tertentu yang di anggap sopan.<sup>35</sup>

Menurut Emile Durkheim, disiplin sosial menekankan pentingnya norma dan aturan dalam masyarakat.<sup>36</sup> Budaya sarung dapat di anggap sebagai norma sosial yang mendukung disiplin, ketika santri mengenakan sarung, mereka tidak hanya mematuhi aturan individu tetapi juga norma sosial yang lebih luas dalam komunitas pesantren, yang membantu memperkuat disiplin.

#### 2) Menghargai tradisi

Menghargai tradisi berfokus pada pentingnya mempertahankan dan menghormati praktik, nilai, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi sering kali membentuk identitas kultural dan sosial suatu kelompok. Menghargai tradisi membantu mempertahankan identitas dan keterhubungan dengan sejarah dan leluhur.<sup>37</sup>

Tradisi memberikan stabilitas sosial dengan menyediakan struktur dan rutinitas yang dapat membantu individu merasa lebih aman dan

---

<sup>35</sup> Janah, M. *Kesadaran Religius Karyawan Dalam Pelayanan Di Hotel Latansa Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation, UIN FAS Bengkulu).

<sup>36</sup> Durkheim, É. (2011). *Durkheim on Religion: A selection of readings with bibliographies and introductory remarks.*

<sup>37</sup> Suryani, Y., & Fahmi, R. F. M. (2021). Tradisi Misalin, Situs Bojong Salawe Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, 2(1), 65-88.

terhubung dalam komunitas mereka.<sup>38</sup> Dalam beberapa konteks menghargai tradisi juga berarti menolak perubahan yang dianggap dapat merusak atau mengabaikan warisan budaya.

Namun penting juga untuk menyeimbangkan penghargaan terhadap tradisi dengan keterbukaan terhadap inovasi dan perubahan yang dapat meningkatkan kehidupan dan kesetaraan dalam masyarakat, seperti pemakaian budaya sarung yang menjadikan kita mengingat akan tradisi baik dari pendahulu kita.

### 3) Kerapihan

Kerapihan merupakan salah satu aspek yang menjadi bagian dari penilaian guru pada siswa, kerapihan dapat di sinonimkan dengan kata apik. Jadi aspek ini lebih pada penampilan fisik atau yang tampak dari siswa, siswa yang rapi adalah siswa yang tampil dengan apik, necis, dan dirinya terawat dengan baik dari segi kesehatannya. Demikian pula pakaian dan peralatan yang dimilikinya.<sup>39</sup>

Kerapihan berpakaian yaitu suatu perilaku seseorang agar selalu tetap rapi sesuai dengan tata tertib yang berlaku. Kerapihan berpakaian dirasa berperan penting dalam pendidikan, karna pendidikan bukan hanya mencetak siswa untuk prestasi akademik, melainkan juga untuk pengembangan potensi dan kepribadian siswa. Maka di suatu sekolah/madrasah jika tidak ada kerapihan berpakaian akan mengganggu kenyamanan peserta didik dalam belajar, oleh karna itu budaya sarungan adalah simbol kerapihan yang ada di dalam lembaga pendidikan terkhusus di pesantren.

### 4) Kesadaran terhadap keberagaman budaya

Keragaman budaya atau *cultural diversity* adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia.<sup>40</sup> Keragaman di Indonesia adalah suatu yang

---

<sup>38</sup> Arkham, M. N., Kusuma Haris, R. B., Ikhsan, S. A., Kelana, P. P., Pramesthy, T. D., Widagdo, A., ... & Habib, E. Y. (2024). Manfaat Pengelolaan Suaka Perikanan Terubuk (Spt) Bagi Masyarakat Pesisir Di Perairan Bengkalis, Riau: Pendekatan Sistem Sosial-Ekologi. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, 16(2)..

<sup>39</sup> Rofi'i, A. (2018). *Metode Rasulullah dalam Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta)..

<sup>40</sup> Abidin, R. Z. (2020). Korelasi Budaya Hidup Orang Jawa Dengan Nilai-Nilai Ajaran Islam. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 3(6), 9-12.

tidak dapat di pungkiri keberadaannya. Dalam konteks pemahaman masyarakat majmuk, selain kebudayaa kelompok ssuku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan kelompok bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Dengan jumlah penduduk 200juta orang dimana mereka tinggal tersebar di pulau-pulau Indonesia, mereka juga mendiami wilayah dengan kondisi geografis yang bervariasi mulai dari pegunungan, tepi hutan , pesisir, dataran rendah, pedesaan, hingga perkotaan.<sup>41</sup>

Dengan demikian keberagaman budaya sebagai segala kegiatan manusia untuk mengelola dan mengubah alam, menurut Melvil J. memandang bahwa kebudayaan suatu yang super organic karena kebudayaan yang turun temurun dari generasi ke generasi yang tetap hidup walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti di sebab kematian dan kelahiran.<sup>42</sup>

Oleh karena itu kebudayaan pada sarung bagian dari salah satu budaya yang ada di Indonesia sebagai bentuk penghargaan kepada para pendahulu bangsa, karena sarung merupakan bagian dari kemerdekaan Indonesia (Kaum sarungan).

##### 5) Kesopanan dan profesionalisme

Kesopanan adalah budi pekerti yang baik, tata krama, peradaban, dan kesusilaan, sopan santun bermakna bahwa seseorang bukan saja tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari orang lain, melainkan menganggap orang lain lebih baik darinya.<sup>43</sup> Dapat dikatakan bahwa sopan merupakan sikap,ucapan, perbuatan, dan aneka tingkah yang di tampilkan oleh seseorang.

Sopan santun merupakan amalan tingkah laku yang mematuhi peraturan-peraturan sosial yang terdapat dalam sebuah masyarakat. Seseorang yang tidak mematuhi peraturan-peraturan sosial di anggap kurang sopan. Adab sopan santun terwujud dalam percakapan

---

<sup>41</sup> Ibid.86.

<sup>42</sup>Ibid,90.

<sup>43</sup> Syarifah, K. *Budi Utomo dan Ide Pembentukan Milisi Bumiputera di Jawa, 1915-1920* (Bachelor's thesis, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

bagaimana si penutur dan mitra tutur dalam menggunakan kata-kata, kata kata sopan menunjukkan bahwa si penutur merupakan orang yang mengetahui sopan santun dalam pergaulan.<sup>44</sup>

Perilaku yang menunjukkan ketidak sopanan akan menyebabkan kegaduhan dalam masyarakat, bahkan bisa meninggalkan ketegangan dalam masyarakat. Sehingga untuk menimbulkan karakter sopan ini bisa kita gunakan media-media pembelajaran seperti penerapan budaya sarung di lingkungan pendidikan.

Profesionalisme sering menekankan standar kerja dan etika, tetapi dalam konteks budaya sarung, profesionalisme bisa beradaptasi dengan norma lokal. Misalnya di beberapa organisasi, mengenakan sarung menjadi simbol identitas professional yang juga mencerminkan rasa hormat terhadap tradisi lokal.<sup>45</sup>

Profesionalisme biasanya melibatkan penampilan dan perilaku di kelompok atau lembaga yang mengadopsi budaya sarung, profesionalisme mungkin melibatkan penggunaan sarung yang sesuai dengan situasi formal, misalnya diacara resmi atau pertemuan bisnis. Profesionalisme tidak harus mengesampingkan budaya tapi bisa berkolaborasi dengan budaya lokal.

#### 6) Keharmonisan dalam lingkungan kerja

Sarung sebagai pakaian tradisional yang sering dikenakan oleh santri merupakan simbol identitas dan kesederhanaan. Penggunaan sarung secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari dapat membuat keseimbangan dalam masyarakat maupun dunia kerja.

Secara keseluruhan, penerapan budaya sarung dalam konteks pendidikan santri mencerminkan bagaimana elemen budaya berfungsi secara harmonis untuk mendukung pengembangan karakter dan integrasi sosial sesuai dengan prinsip-prinsip keharmonisan sosial.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Ibid,45.

<sup>45</sup>Ibid. 123.

<sup>46</sup>Syauqi, M. L., & Prasetiawan, A. Y. Fiqih bagi Penyandang Disabilitas: Telaah Hukum Islam terhadap Konsep Ahliyyah dan Maslahah. *INKLUSI*, 11(1), 83-102.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa implementasi budaya sarung di Yayasan Azzainiah Almajidiah kotaraja berperan dalam memperkuat identitas dan karakter santri, dengan menggunakan sarung sebagai bagian dari budaya harian santri, siswa diajarkan untuk menghargai tradisi dan norma-norma yang telah ditetapkan diantaranya; penguatan identitas dan karakter santri kedisiplinan, pembentukan karakter, menghargai tradisi, kesopanan, keharmonisan. Penerapan budaya sarung menunjukkan bahwa penggunaan sarung menunjukkan bahwa penggunaan sarung secara efektif mendukung keseimbangan antara identitas budaya, nilai-nilai sosial dan norma-norma kelompok. Dengan demikian keharmonisan sosial memperkuat kebersamaan dan menghormati tradisi.

## Daftar Pustaka

- Abidin, R. Z. (2020). Korelasi Budaya Hidup Orang Jawa Dengan Nilai-Nilai Ajaran Islam. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 3(6), 9-12.
- Afriani, V. N. *fektivitas implementasi e government terhadap tingkat partisipasi masyarakat di mal pelayanan publik kota Bogor. Program studi hukum tata negara (siyasa)* (Bachelor's thesis, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Amzad, M. H., Anwar, M. A., & Mahfudin, A. (2020). Pengaruh Peringatan Hari Santri Nasional terhadap Sikap Nasionalisme Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 142-158.
- Arifin, Z. (2014). Budaya pesantren dalam membangun karakter santri. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 6(1), 1-22.
- Arkham, M. N., Kusuma Haris, R. B., Ikhsan, S. A., Kelana, P. P., Pramesthy, T. D., Widagdo, A., ... & Habib, E. Y. (2024). Manfaat Pengelolaan Suaka Perikanan Terubuk (Spt) Bagi Masyarakat Pesisir Di Perairan Bengkalis, Riau: Pendekatan Sistem Sosial-Ekologi. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, 16(2).

- Askar, M. A. (2019). Pidana Mati Bagi Pelaku Tindak Pidana Korupsi Menurut Sistem Hukum di Indonesia. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 18(1), 77-90.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya* (Vol. 2). Kencana.
- Durkheim, É. (2011). Durkheim on Religion: A selection of readings with bibliographies and introductory remarks.
- Fachrudin, Y. (2020). Model Pembinaan Karakter Santri Dalam Pendidikan Pesantren. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 3(3), 53-68.
- Firdausi, F., Sahrawi, S., Aziz, D., & Tohari, M. (2023). Kopiah dan Sarung Identitas Pesantren: Histori Perlawanan Santri Terhadap Kebudayaan Eropa. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 4(2), 195-206.
- Ika, I., Pratiwi, P. T., & Fauziah, A. S. (2019). Politik pendidikan “hari santri” dan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. *Attahul*
- Imam, S. (2001). Metodologi Penelitian Sosial-Agama. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Janah, M. *Kesadaran Religius Karyawan Dalam Pelayanan Di Hotel Latansa Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation, UIN FAS Bengkulu).
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). Pengantar metode penelitian.
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan karakter berbasis budaya pesantren*. Formaci.
- Rofi'i, A. (2018). *Metode Rasulullah dalam Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Prastyo, F. A. (2023). *Pembentukan karakter religius siswa di boarding school smk Ma'Arif 6 kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen* (Master's thesis, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)).
- Rustanta, A. (2019). Makna Simbolik Busana Sarung Kyai Ma'ruf Amin. *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 8(2), 165-177.
- Sahibuddin, S. (2017). Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Era Modernisasi (Studi Kasus Ponpes Miftahul Ulum Bettet

- Pamekasan). *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 4(1), 145-162.
- Silalahi, U. (2006). Metode penelitian sosial.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Sumardi, K. (2012). Potret pendidikan karakter di pondok pesantren salafiah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3).
- Suryani, Y., & Fahmi, R. F. M. (2021). Tradisi Misalin, Situs Bojong Salawe Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, 2(1), 65-88.
- Syarifah, K. *Budi Utomo dan Ide Pembentukan Milisi Bumiputera di Jawa, 1915-1920* (Bachelor's thesis, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Syauqi, M. L., & Prasetiawan, A. Y. Fiqih bagi Penyandang Disabilitas: Telaah Hukum Islam terhadap Konsep Ahliyyah dan Masalahah. *INKLUSI*, 11(1), 83-102.
- Wijaya R. (2017). *Jurnal Makna Sarung dan Pemakaiannya*, Bandung
- Yudesthira, R. E., Sa'dullah, A., & Sulistiono, M. (2019). Implementasi Pendidikan Humanis Religius Dalam Membangun Karakter Siswa Di MTs Hasyim Asy'ari Batu. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 4(6), 60-67.
- Zuhry, A. D. (2018). *Peradaban Sarung*. Elex Media Komputindo.